**BAB III METODE PENELITIAN**

**3.1 Pengertian Metode**

Metode penelitian adalah skenario pelaksanaan penelitian dijalankan (Wahyudin Darmalaksana 2020). Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.(Sutikno 2017) Metode penelitian dapat didefinisikan sebagai langkah-langkah ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan maksud dan tujuan khusus. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metodenya. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalanya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.

**3.2 Desain Penelitian**

Penelitian kualitatif memiliki ragam pendekatannya tersendiri, sehingga para peneliti dapat memilih dari ragam tersebut untuk menyesuaikan objek yang akan ditelitinya (Yusanto 2020). dalam penelitian kualitatif analisis data harus dilakukan dengan teliti agar data- data yang sudah diperoleh mampu dinarasikan dengan baik, sehingga menjadi hasil penelitian yang layak.

Metode penelitian kualitatif ini dipakai untuk meneliti pada objek yang dialami. Dimana peneliti sebagai pemeran penting dalam pengumpulan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Pendekatan penelitian kualitatif melalui data-data yang terkumpul berupa kata-kata dan gambaran. Sehingga penelitian kualitatif akan menghasilkan data dari apa yang diamati secara langsung berupa data tertulis atau pun dari hasil percakapan narasumber terkait dengan penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini akan dapat mendeskripsikan secara jelas mengenai "Pemahaman makna simbolik

dalam tradisi ingkung pada masyarakat Jawa Desa Tanjung Morawa A".

27

**3.3 Narasumber dan Informan a. Narasumber**

Narasumber adalah seorang yang berperan dalam pengambilan data yang akan digali dan menguasai persoalan yang ingin diteliti dan berwawasan cukup (Oczalina, Ali, dan Miranda 2019). Narasumber adalah seorang yang berperan dalam pengambilan data yang akan digali dan menguasai persoalan yang ingin diteliti dan berwawasan cukup. Secara umum, narasumber dapat didefinisikan sebagai individu atau perwakilan lembaga yang memiliki kemampuan untuk memberikan penjelasan rinci tentang suatu informasi.

Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, narasumber utamanya adalah beberapa anggota masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan adat ingkung di Desa Tanjung Morawa A, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2024.

**b. Informan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), informan merupakan orang atau yang memberi informasi. Bisa juga diartikan bahwa informan adalah orang yang menjadi sumber data dalam penelitian atau narasumber. Informan ini memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan topik penelitian, sehingga kontribusi mereka menjadi nilai tambah bagi keberhasilan penelitian tersebut. Pada umumnya, informan terlibat dalam proses wawancara, observasi, atau penyediaan data yang diperlukan untuk menggali informasi yang mendalam terkait dengan tujuan penelitian.

Keterlibatan informan dalam penelitian kualitatif, misalnya, informan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam melalui narasi pribadi atau pandangan mereka tentang suatu fenomena.

Dalam penelitian ini, informan dilakukan dengan tokoh-tokoh masyarakat Jawa di Desa Tanjung Morawa A, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Sebanyak 5 orang diantaranya:

a. Paino berusia 70 tahun, seorang tokoh masyarakat yang sering berperan

b. Supendi 57 tahun, merupakan tokoh agama di Desa Tanjung Morawa A, ia berperan sebagai pengajar agama dan juga sering melakukan acara selamatan.

c. Bambang Hariyanto berusia 54 tahun, beliau juga merupakan tokoh masyarakat yang juga sering menjadi pemimpin saat ada orang melakukan selamatan.

d. Sri Rahayu berusia 55 tahun, ibu Rahayu menjadi warga yang aktif mengikuti tradisi selamatan.

e. Sudarliani berusia 55 tahun. Sama halnya dengan ibu Rahayu, beliau juga warga yang aktif mengikuti selamatan. Karena hal tersebut penting untuk dilakukan dan mengikuti tradisi yang telah mandarah daging yang identic sebagai warisan nenek moyang. Beliau sebagai tukang masak ingkung.

**3.4 Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada pemahaman makna simbolik dalam tradisi ingkung yang terdapat di Desa Tanjung Morawa A, dengan lokasi penelitian difokuskan di wilayah tersebut, yaitu Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian dimulai pada bulan Januari-April 2024.

**3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan Data ini, saya akan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi ini seperti melihat objek dari tiga sudut pandang yang berbeda untuk memperjelas pemahaman kita tentang objek tersebut.

**a. Observasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, observasi adalah peninjauan secara cermat. Observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap keadaan, objek, atau peristiwa yang akan diteliti (Pratiwi et al.

2024). Observasi memiliki tujuan utama dalam konteks penelitian, yaitu untuk memperoleh pemahaman langsung dan mendalam mengenai objek, situasi, atau fenomena tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat memahami konteks

atau lingkungan di mana suatu peristiwa atau fenomena terjadi, menggambarkan perilaku, tindakan, atau interaksi antar individu atau kelompok, serta memverifikasi informasi yang diperoleh melalui sumber lain seperti wawancara atau kuesioner.

**b. Wawancara**

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak ataulebih yang bisa dilakukan secara tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai interviewerdan pihal lain sebagai intervieweedengan tujuan untuk mendapatkan informasi tertentu (Utama, Widigdyo, dan Widayani 2023).

Wawancara adalah suatu bentuk kegiatan tanya jawab antara pihak yang melakukan wawancara, seperti seorang reporter, dan narasumber dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang relevan, menarik, dan penting terkait dengan suatu topik atau peristiwa. Dalam konteks penelitian atau jurnalisme, wawancara sering digunakan sebagai alat utama untuk mendapatkan wawasan langsung dari sumber yang terlibat atau memiliki pengetahuan mendalam tentang suatu isu atau peristiwa tertentu.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh masyarakat Jawa di Desa Tanjung Morawa A, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Sebanyak 5 orang diantaranya:

a. Paino berusia 70 tahun, seorang tokoh masyarakat yang sering berperan

b. Supendi 57 tahun, merupakan tokoh agama di Desa Tanjung Morawa A, ia berperan sebagai pengajar agama dan juga sering melakukan acara selamatan.

c. Bambang Hariyanto berusia 54 tahun, beliau juga merupakan tokoh masyarakat yang juga sering menjadi pemimpin saat ada orang melakukan selamatan.

d. Sri Rahayu berusia 55 tahun, ibu Rahayu menjadi warga yang aktif mengikuti tradisi selamatan.

e. Sudarliani berusia 55 tahun. Sama halnya dengan ibu Rahayu, beliau juga warga yang aktif mengikuti selamatan. Karena hal tersebut penting untuk dilakukan dan mengikuti tradisi yang telah mandarah daging yang identic sebagai warisan nenek moyang. Beliau sebagai tukang masak ingkung.

**c. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah proses atau kegiatan mencatat dan menyimpan informasi, baik dalam bentuk tulisan, gambar, atau rekaman lainnya. Ini berfungsi sebagai catatan yang dapat digunakan untuk menyimpan data, pengalaman, atau peristiwa. Dengan dokumentasi, kita dapat melacak dan memahami sejarah, perkembangan, atau detail terkait suatu hal. Misalnya, dalam penelitian, dokumentasi bisa mencakup pencatatan observasi, hasil eksperimen, atau wawancara. Sementara itu, dalam pekerjaan sehari-hari, dokumentasi bisa berupa catatan rapat, foto, atau rekaman suara yang membantu menyimpan informasi untuk referensi di masa depan.

Menganalisis dokumen-dokumen terkait tradisi Ingkung, seperti, dokumentasi kegiatan, dan informasi tambahan mengenai makna simbolik dalam tradisi tersebut.

Dengan menggunakan kombinasi beberapa teknik di atas, penelitian dapat menghasilkan data yang komprehensif dan mendalam mengenai pemahaman makna simbolik dalam tradisi Ingkung pada masyarakat Jawa di Desa Tanjung Morawa A.

**3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang diteliti tersedia sepenuhnya (Syaeful Millah et al.

2023). Teknik analisis data adalah serangkaian metode atau pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki, merinci, dan menafsirkan informasi

yang terkumpul dalam suatu penelitian atau studi. Teknik ini merupakan langkah penting dalam proses penelitian dan membantu peneliti menghasilkan pemahaman yang mendalam dari data yang dikumpulkan.

Berikutnya, data yang telah dikumpulkan akan diproses dengan tahapan sebagai berikut:

a. Untuk data yang diperoleh melalui wawancara, dilakukan penyederhanaan materi dan klarifikasi kelompok sesuai dengan fokus penelitian.

b. Data kualitatif dari sumber utama atau pendukung akan diartikan secara kualitatif. dengan menekankan pada pola-pola simbol atau tema-tema yang terkait dengan makna simbolik. Terjemahkan data secara kualitatif, menggunakan kode untuk merinci makna simbolik, dan gambarkan temuan tersebut secara visual untuk menjelaskan hasil analisis dengan lebih jelas.

**3.7 Instrumen Wawancara**

1. Informasi data Nama: Paino Usia: 58 tahun **Pertanyaan**

a. Menurut Bapak/Ibu, Apa arti atau makna dari tradisi inkung itu sendiri?

b. Menurut Bapak/Ibu Kenapa kita memakai ayam untuk tradisi ingkung ini, apa ada makna dari penggunaan ayam itu?

c. Menurut Bapak/Ibu Kapan sajakah tradisi ingkung itu dapat dilaksanakan?

d. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu sendiri tentang tradisi ingkung yang terlaksana pada saat ini?

**Jawaban**

a. Menurut saya, Tradisi inkung adalah sebuah upacara tradisional dari suku Jawa yang dilakukan untuk acara syukuran. Jadi pada tradisi ini akan menyiapkan makanan

yang disebut ingkung. Jadi, intinya, inkung adalah cara bagi keluarga untuk bersyukur atas tercapainya hajat mereka, atau bisa juga sehat dari sebuah dan lainnya lagi. Dan tradisi Ini juga bisa dianggap sebagai momen untuk mempererat hubungan dalam keluarga serta menjaga tradisi dan warisan budaya dari generasi ke generasi.

b. Penggunaan ayam dalam tradisi inkung ini memiliki makna yang dalam bagi masyarakat Jawa. Ayam sering dipilih karena dianggap sebagai simbol kemakmuran, keberanian, dan keberuntungan dalam budaya Jawa. Jadi, penggunaan ayam dalam tradisi inkung bukan hanya sekadar hal yang dilakukan secara kebetulan, tetapi memiliki makna mendalam yang melambangkan harapan, kemakmuran, dan perlindungan bagi keluarga yang melaksanakan tradisi ini. Akan tetapi tradisi ini tidak melenceng dari agama .

c. Tradisi inkung biasanya dilaksanakan dalam beberapa waktu yang berbeda tergantung pada kebiasaan dan keyakinan masing-masing, misalnya Setelah kelahiran bayi, setelah kelahiran bayi, sembuh dari penyakit. Kadang-kadang, waktu pelaksanaan tradisi inkung juga ditentukan oleh tradisi keluarga atau desa tempat tinggal. Setiap keluarga atau desa mungkin memiliki waktu yang berbeda-beda untuk melaksanakan tradisi ini berdasarkan pada kepercayaan dan tradisi turun-temurun yang mereka anut.

d. Menurut saya, pandangan terhadap tradisi inkung bisa berbeda-beda bagi setiap orang. Ada yang menganggapnya sebagai bagian penting dari budaya yang perlu dipertahankan dan dirayakan. Tradisi inkung memiliki makna yang mendalam bagi banyak orang, karena melibatkan rasa syukur serta memperkuat hubungan keluarga. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa tradisi ini mungkin perlu disesuaikan dengan zaman yang terus berubah. Penting memahami

bahwa nilai-nilai budaya dapat berubah seiring waktu. Yang penting adalah menjaga rasa hormat terhadap tradisi tersebut sambil tetap mempertimbangkan bagaimana tradisi tersebut dapat dilestarikan dan disesuaikan dengan zaman yang terus berkembang.

2. Informasi data Nama: Supendi Usia: 57 tahun **Pertanyaan**

a. Menurut Bapak/Ibu, Apa arti atau makna dari tradisi inkung itu sendiri?

b. Menurut Bapak/Ibu Kenapa kita memakai ayam untuk tradisi ingkung ini, apa ada makna dari penggunaan ayam itu?

c. Menurut Bapak/Ibu Kapan sajakah tradisi ingkung itu dapat dilaksanakan?

d. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu sendiri tentang tradisi ingkung yang terlaksana pada saat ini?

**Jawaban**

a. Kataِingkungِdiambilِdariِkataِ“Jinakung”ِِatauِ“menekung”ِ yang memiliki arti memanjatkan doa dalam Bahasa jawa kuno. Ingkung ini jenis makanan yang selalu ada pada acara syukuran suku jawa, ayam ini disajikan secara utuh 1 ekor, tidak di potong-potong, dan ayam yang digunakan adalah ayam kampung jantan.

b. Memakai ayam untuk tradisi ingkung ini karena memang sudah menjadi tradisi turun temurun, ayam yang dipakai juga ayam jantan karena itu merupakan simbol kekuatan.

c. Tradisi ini sering terlaksanakan pada acara khitanan, pernikahan, dan juga memang sudah ada berjanji untuk membuat acara selamatan karena hajatnya tercapai.

d. Saya bersyukur tradisi ini masih terlaksana sampai saat ini, karena ini merupakan tradisi dari zaman turun temurun. Walaupun sudah sedikit berkurang suku jawa yang melaksanakan tradisi ini. Tetapi biarpun begitu masih banyak orang yang melestarikan tradisi ini agak tidak hilang karena zaman semakin maju.

3. Informasi data

Nama: Bambang Hariyanto

Usia: 54 tahun

**Pertanyaan**

a. Menurut Bapak/Ibu, Apa arti atau makna dari tradisi inkung itu sendiri?

b. Menurut Bapak/Ibu Kenapa kita memakai ayam untuk tradisi ingkung ini, apa ada makna dari penggunaan ayam itu?

c. Menurut Bapak/Ibu Kapan sajakah tradisi ingkung itu dapat dilaksanakan?

d. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu sendiri tentang tradisi ingkung yang terlaksana pada saat ini?

**Jawaban**

a. Tradisi inkung adalah acara khusus dari suku Jawa yang dilakukan ketika ada acara selamatan seperti bayi yang baru lahir. Ini seperti pesta kecil di mana keluarga merayakan kelahiran bayi dengan persiapan makanan ingkung. adi, inkung adalah cara untuk merayakan kelahiran dan menghormati tradisi serta nilai-nilai budaya keluarga.

b. Ayam dipilih dalam tradisi inkung karena melambangkan harapan akan kemakmuran dan perlindungan bagi keluarga yang melaksanakannya. Ini seperti doa untuk keberanian dan keberuntungan, serta sebagai simbol keberkahan bagi keluarga. Jadi, penggunaan ayam tidak hanya sekadar

sebagai makanan, tetapi juga memiliki makna simbolis yang penting.

c. Tradisi inkung biasanya dilaksanakan pada beberapa waktu tertentu. Pertama, sering dilakukan segera setelah bayi lahir, biasanya dalam beberapa hari atau minggu pertama. Di beberapa daerah, inkung juga diadakan pada hari ke-7 setelah kelahiran bayi sebagai bagian dari serangkaian upacara lainnya. Selain itu, ada juga yang melaksanakannya pada hari-hari tertentu yang dianggap baik atau spesial dalam kalender Jawa. Waktu pelaksanaannya bisa berbeda-beda tergantung pada kebiasaan keluarga atau desa masing- masing. Jadi, tradisi inkung bisa dilakukan segera setelah kelahiran, pada hari ke-7, atau pada hari-hari khusus sesuai tradisi setempat.

d. Menurut saya, tradisi inkung yang masih dilaksanakan hingga saat ini memiliki nilai yang sangat penting. Ini menunjukkan bahwa kita masih menjaga dan menghormati warisan budaya dari nenek moyang kita. Tradisi ini tidak hanya menjadi momen untuk merayakan kelahiran bayi, tetapi juga untuk mempererat hubungan keluarga dan komunitas.Di era modern ini, melestarikan tradisi seperti inkung membantu kita tetap terhubung dengan akar budaya kita, mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap leluhur. Meski demikian, penting juga untuk melakukan adaptasi agar tradisi ini tetap relevan dengan zaman sekarang tanpa mengurangi makna aslinya.

4. Informasi data Nama: Sri Rahayu Usia: 55 tahun **Pertanyaan**

a. Menurut Bapak/Ibu, Apa arti atau makna dari tradisi inkung itu sendiri?

b. Menurut Bapak/Ibu Kenapa kita memakai ayam untuk tradisi ingkung ini, apa ada makna dari penggunaan ayam itu?

c. Menurut Bapak/Ibu Kapan sajakah tradisi ingkung itu dapat dilaksanakan?

d. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu sendiri tentang tradisi ingkung yang terlaksana pada saat ini?

**Jawaban**

a. Tradisi itu merupakan tradisi suku jawa, ingkung itu merupakan makanan ciri khas suku jawa. Makanan ini biasanya dibuat Ketika ada acara selamatan atau syukuran

b. Itu karena memang sudah ciri khas dari suku jawa secara turun temurun, selain itu Ayam jantan sering kali dianggap dengan keberanian, kekuatan dan juga sebagai simbol kemakmuran. Dengan menyajikan ayam kampung jantan dalam bentuk ingkung, kita berharap mendapatkan berkah berupa rezeki yang melimpah dan kehidupan yang sejahtera.

c. Ingkung adalah salah satu sajian tradisional dalam budaya Jawa, terutama dalam acara-acara penting seperti kenduri, syukuran, dan upacara adat.

d. Saya merasa bangga karena masih selalu terlaksana dan tetap dilestarikan tradisi ini, sehingga tradisi ini tidak punah ditelan masa.

5. Informasi data Nama: Sudarliani Usia: 55 tahun **Pertanyaan**

a. Menurut Bapak/Ibu, Apa arti atau makna dari tradisi inkung itu sendiri?

b. Menurut Bapak/Ibu Kenapa kita memakai ayam untuk tradisi ingkung ini, apa ada makna dari penggunaan ayam itu?

c. Menurut Bapak/Ibu Kapan sajakah tradisi ingkung itu dapat dilaksanakan?

d. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu sendiri tentang tradisi ingkung yang terlaksana pada saat ini?

**Jawaban**

a. Ingkung adalah hidangan khas dalam tradisi Jawa yang terdiri dari ayam kampung utuh yang dimasak dengan bumbu-bumbu khas. Ayam ini biasanya dimasak dengan santan dan berbagai rempah seperti kunyit, lengkuas, jahe, serai, dan daun salam. Setelah dimasak, ayam disajikan utuh dengan posisi tertentu yang sering kali melambangkan doa atau harapan tertentu.

b. Ingkung memang hanya menggunakan ayam kampung jantan karena Ingkung melambangkan permohonan keselamatan, keberkahan, dan kelancaran dalam menjalani kehidupan. Dalam acara syukuran, ingkung menjadi lambang rasa syukur dan harapan masa depan yang lebih baik.

c. Ingkung sering disajikan dalam acara-acara adat seperti kenduri, slametan, atau syukuran, dan juga punggahan. Hidangan ini memiliki makna simbolis yang dalam, biasanya sebagai bentuk doa kepada Allah SWT.

d. anggapan saya terhadap tradisi ingkung yang masih dilakukan hingga sekarang umumnya positif dan beragam. Saya merasa bangga dan senang melihat tradisi ini tetap dilestarikan, karena dianggap sebagai cara untuk menghormati dan menjaga warisan leluhur. Ingkung bukan hanya sekadar hidangan, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam, menjadi sarana untuk menyampaikan doa, harapan, dan rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur.